

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Perbincangan mengenai sistem politik dalam Islam ternyata selalu menarik untuk dikaji sepanjang sejarah ketatanegaraan kaum muslimin. Disisi lain, Islam sebagai suatu sistem ritual dan sistem kehidupan yang integratif diantara kehidupan duniawi dan ukhrawi, ternyata selalu muncul ditengah-tengah pencarian konsep tata-tatanan politik pemerintahan atau bernegara.¹ Karenanya, membicarakan politik boleh dikatakan membicarakan segala macam urusan kehidupan, dimana manusia juga harus bergumul dalam berbagai macam persoalan politik dalam rangka memenuhi segala ambisi dan obsesinya.

Perbenturan ambisi dan obsesi itu sendiri merupakan cikal bakal rekayasa manusia merumuskan langkah-langkah strategis dalam proses perjuangan menegakkan eksistensi kehidupannya. Atas dasar itu pulalah, secara politik manusia sering disebut sebagai makhluk yang suka berpolitik (*zoon politicon* atau *homo politicus*).²

Persoalan politik juga ibarat sebuah produk yang lahir begitu saja seiring terjadinya arus kompetensi kehidupan manusia, bisa disebut sebagai “cara yang memang harus lahir sebagai media bagi manusia untuk merengkuh harapan”.³

¹Jeje Abdul Rojak, *Politik Kenegaraan: Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), hlm. 13.

²Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, terj. Mulid, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. v.

³*Ibid*, hlm. vi.

Inilah kemudian yang menjadi sasaran utama kegiatan politik, yaitu sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana diisyaratkan pada surah al-Baqarah ayat 30:



Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah: 30).⁴

Sebagai pengemban tugas khalifah tentunya menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam, dan harus sesuai dengan petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-wahyu-Nya,⁵ yaitu terjaminnya kemaslahatan rakyat, haruslah bertanggung jawab, bersikap adil dan jujur.

Menunjukkan bahwa politik mempunyai peranan yang penting dan vital yaitu bagi kokohnya sebuah bangsa. Tanpa adanya perpolitikan, segala urusan masyarakat tidak akan dapat terlaksana dengan baik, karena itu institusi politik sangat dibutuhkan. Namun demikian, siapapun yang duduk dalam perpolitikan dan menjadi pemimpin maka wajib memimpin dengan jujur dan bertanggung-jawab terhadap rakyatnya. Hal ini sebagaimana hadis berikut:

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1995), hlm.13.

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1997), Cet XV, hlm.160.

عَنْ مَعْقِلٍ أَخَذَ تَكَ حَدِيثًا: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرَعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحْطُهَا بِنَصِيحَةٍ الْأَلَمُ يَجِدُ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ. (رواه البخاري).⁶

Artinya: Dari Ma'qil ra. katanya: saya akan menceritakan kepada engkau hadis. Saya telah mendengar telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: seorang yang telah ditugaskan Tuhan mematuhi (mengatur urusan) rakyat, kalau dia tidak memimpin rakyat itu dengan jujur, niscaya dia tidak akan memperoleh bau surga”. (HR. Bukhari).

Kalau merbicarakan lebih lanjut mengenai perpolitikan Islam, maka sangat menarik untuk dibicarakan adalah tentang perpolitikan Islam pada masa lalu yang lengkap dengan berbagai kemajuan dan kemundurannya. Salah satu yang layak untuk diungkapkan adalah tentang sistem kepemimpinan Khulafaur Rasyidin.

Dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw., maka berakhirilah situasi kepemimpinan yang sangat unik dalam sejarah, yakni kehadiran seorang pemimpin tunggal yang punya otoritas spiritual (keagamaan) sekaligus otoritas temporal (duniawi) berdasarkan kenabian dan bersumber kepada wahyu *illahi*. Sepeninggal Nabi, kepemimpinan umat Islam digantikan oleh penggantinya yang dikenal dengan Khulafaur Rasyidin.

Masa kepemimpinann Khulafaur Rasyidin ini dipetakan menjadi empat, yaitu kepemimpinan pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, masa Umar bin Khattab, masa Usman bin Affan, dan masa Ali bin Abi Thalib.⁷

⁶Abu Abdillah Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), Jilid IV, hlm.145.

⁷Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis*, (Semarang: Putra Mediatama Press, 2008), Cet II, hlm.67.

Sistem penggantian dan mekanisme kepemimpinan bagi masing-masing khalifah tersebut juga berbeda-beda, sebab Nabi Muhammad Saw. ketika masih hidup tidak meninggalkan wasiat tentang pergantian kepemimpinan, cara pengangkatannya dan siapa saja yang berhak menggantikannya.

Namun kalau dipahami lebih jauh, ternyata sistem pergantian kepemimpinan dan gaya kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, khususnya ketika pengangkatan Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi khalifah pada saat tersebut ternyata berbeda-beda bahkan menimbulkan priksi pada saat itu. Perbedaan tersebut nampak sekali sebagai berikut:

Dalam pergantian kepemimpinan setelah Rasulullah Muhammad Saw wafat kepada Khulafaur Rasyidin, khususnya pada saat pemilihan Abu Bakar ash-Shiddiq dan ketika akan pengangkatannya, nampak sekali terjadi perdebatan khususnya bagi kaum Anshar menghendaki agar orang yang menjadi khalifah adalah dari kalangan mereka, sementara Ali juga menginginkan dirinya diangkat menjadi khalifah dengan alasan sebagai menantu dan karib Nabi. Untuk menghindari permasalahan yang lebih membesar dan berlarut-larut, maka dengan memperhatikan kebanyakan umat Islam menghendaki Abu Bakar yang berasal dari suku Quraish dipilih sebagai khalifah. Hal ini dilakukan melalui musyawarah terbuka di Balai Bani Saidah melalui pemilihan terbuka di antara lima tokoh, yaitu Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah, Basyir bin Saad dan Aqsid bin Khudair. Jadi sistem suksesi pada masa Abu Bakar adalah melalui pemilihan terbuka.⁸

⁸Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakr As-Siddiq: Sebuah Biografi*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Lintera Antarnusa, 2008), Cet 8, hlm.32.

Hal ini berbeda dengan pengangkatan Khulafaur Rasyidin lainnya, misalnya Umar bin Khattab melalui penunjukan langsung oleh Abu Bakar sebelum wafat sebagai calon penggantinya. Sedangkan Utsman sistem pergantiannya berbeda dengan masa Abu Bakar dan Umar. Ustman diangkat dengan melalui "Dewan Formatur" yang terdiri dari enam orang tokoh yang menunjuknya menjadi khalifah. Sedangkan penggantinya adalah Ali bin Abi Thalib melalui sistem pemilihan dan pertemuan terbuka.

Sementara mengenai gaya kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq ternyata gayanya yang lemah lembut atau *low profil*, tetapi beliau amat percaya diri (*self confident*) dan sangat tegas dalam hal-hal yang dipandang dapat membahayakan agama dan negara.

Gaya kepemimpinan Abu Bakar lainnya adalah sebagai khalifah memegang semua kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Meskipun beliau sering bermusyawarah tetapi otoritas tetap ditangan beliau.⁹

Meskipun dikenal lemah lembut dalam kepemimpinannya. Namun dalam menyelesaikan persoalan yang membahayakan pemerintahan dan Islam, maka ternyata mekanisme yang digunakan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam menyelesaikannya adalah dengan kekerasan. Ketika ada suku bangsa Arab yang membangkang dengan tidak mau tunduk lagi setelah wafatnya Muhammad Saw maka Khalifah Abu Bakar kemudian memerangnya yang dikenal dengan memerangi orang murtad. Begitu juga bagi yang tidak mau berzakat maka beliau juga memerangnya. Mengenai perluasan wilayah, Khalifah Abu Bakar mengirim

⁹Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Op.Cit*, h. 72.

pasukan dibawah pimpinan Usamah bin Zaid untuk memerangi kaum Romawi di bumi Syam karena saat itu sebagai pusat perdagangan di Jazirah Arab.

Kepemimpin tersebut berbeda dengan gaya kepemimpinan Umar bin Khattab yang tegas dan keras dalam memberantas kebatilan, juga demokratis dan inklusif, ia juga mau di kritik dan mendengar saran. Namun berbeda pula Usman bin Affan yang sangat familier dan humasis. Akibatnya muncullah kerusuhan, pergolakan pemerintahan dan pembunuhan Usman. Sementara kepemimpinan Ali sangat tegas, berani dan bebas *nepotisme* dalam mengambil keputusan, terus terang, bahkan berani memecat dan kemudian mengganti kepala daerah yang pernah diangkat Usman dan mengambil kembali tanah yang pernah dibagikan tanpa jalan yang sah.¹⁰

Memperhatikan uraian fakfa historis tersebut, nampak sekali terjadi perbedaan mekanisme dalam sistem pergantian Abu Bakar ash-Shiddiq, gaya kepemimpinannya dan caranya menyelesaikan permasalahan berbeda dengan Khulafaur Rasyidin yang lainnya. Karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya lebih mendalam mengenai mekanisme kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq.

Dari penelitian kepustakaan yang penulis lakukan, hasilnya kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang mengangkat judul: "**Mekanisme Kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq**".

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dirumuskanlah permasalahan penelitian ini, yaitu:

¹⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm.36.

1. Bagaimanakah mekanisme pergantian kepemimpinan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq?
2. Bagaimanakah gaya kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq dan mekanisme dalam menyelesaikan permasalahan?

C. Tujuan Penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka ditetapkanlah tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui mekanisme pergantian kepemimpinan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.
2. Mengetahui gaya kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq dan mekanisme dalam menyelesaikan permasalahan.

D. Signifikansi Penelitian.

Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan kajian ilmiah dalam ilmu kesyariahan dibidang *siyasah Islamiyah*, salah satunya adalah di bidang pemerintahan negara yang menyangkut suksesi kepemimpinan, yaitu mekanisme kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq, sehingga diharapkan dapat menambah sumbangsih keilmuan dan pemahaman tentang bagaimana mengelola negara yang baik dan benar.
2. Bahan kajian ilmiah untuk menambah *khazanah* pengembangan keilmuan pada kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

3. Bahan informasi bagi peneliti yang lain yang berkeinginan meneliti masalah ini dari aspek yang berbeda.

E. Defenisi Operasional.

Untuk memudahkan dalam memahami maksud dalam judul penelitian ini, dijelaskan sebagai berikut:

1. Mekanisme kepemimpinan, terdiri dari: mekanisme ialah cara kerja sesuatu, seluk beluk kerja yang dilakukan terhadap sesuatu.¹¹ Kepemimpinan, ialah perbuatan atau cara dalam menjalankan sesuatu, khususnya dalam menjalankan jabatan.¹²Maksudnya ialah tentang cara kerja atau seluk beluk kerja berkaitan sistem pergantian kepemimpinan.
2. Abu Bakar ash-Shiddiq, ialah sahabat Nabi Saw dan sebagai Khalifah pertama yang ditunjuk sebagai pengganti Nabi Saw (yang telah wafat) yang memimpin umat Islam.

Maksud penelitian ini ialah tentang cara atau seluk beluk kerja yang dilakukan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam menjalankan jabatan menjadi pemimpin sebagai khalifah pertama yang menggantikan Rasulullah (yang telah wafat), baik mengenai mekanisme pergantian kepemimpinan setelah wafat Nabi Saw. kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, gaya kepemimpinannya dan mekanisme yang digunakannya dalam menyelesaikan permasalahan.

F. Metode Penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian.

¹¹W.J.S,Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi III, hlm.757.

¹²*Ibid*, hlm.894.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*),¹³ yaitu dengan cara melakukan penelitian dipergustakaan untuk menghimpun data mengenai mekanisme kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq. Dengan sifat penelitian adalah studi literatur, yakni penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke perpustakaan untuk mempelajari, mengkaji dan menelaah sejumlah literatur yang diperlukan.

2. Data dan Sumber Data.

a. Data.

Data yang digali dalam penelitian ini adalah:

- 1) Biografi Abu Bakar ash-Shiddiq.
- 2) Mekanisme pergantian kepemimpinan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.
- 3) Gaya kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq dan mekanisme dalam menyelesaikan permasalahan.

b. Sumber Data.

1) Sumber Primer.

- a) *Abu Bakr As-Siddiq: Sebuah Biografi*, oleh Muhammad Husain Haekal.
- b) *As-Sirah al-Nabawiyah*, Juz. II, oleh Ibnu Hisyam.

¹³Menurut Bahruddin Ash-Shafa: jenis penelitian itu ada dua macam, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Lihat: Bahruddin Ash-Shafa *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), Cet.2, h. 52.

c) *Sirah Nabawiyah dan Sejarah Singkat Kehidupan Khulafaur Rasyidin*, oleh Muhammad Said Ramadhan al-Buti, terj. Moh. Anwar,

2) Sumber Sekunder

a) *Tarikh al-Khulafa*, oleh Jalaluddin as-Sayuti.

b) *Pemikiran Islam Kontemporer*, oleh Adeng Muchtar Ghazali.

c) *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, oleh A. Syalabi, terj. Mukhtar Yahya.

d) *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis*, oleh Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim.

e) *Al-Ahkamus Sulthaniyyah*, oleh Imam Al-Mawardi.

f) *Sistem Pemerintahan Islam*, oleh Abdul Qadim Zallum, terj. M. Maghfur W.

g) *Islam, Agama dan Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, oleh Nurcholis Madjid.

h) *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, oleh Munawir Sjadzali.

i) *Sejarah Peradaban Islam*, oleh Badri Yatim.

j) *Pemikiran Islam Kontemporer*, oleh Adeng Muchtar Ghazali.

k) *Tarikh Al-Umami Al-Islamiyyah*, Juz. I, oleh Khudri Beyk, terj. M. Maghfur.

1) *Fiqh Siyasah: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, oleh J. Sayuti
Pulungan,

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik berikut:

- a. Survey kepustakaan, yaitu dengan pendataan dan mengumpulkan sejumlah literatur yang diperlukan dan berada di perpustakaan untuk penyusunan penelitian ini. Adapun perpustakaan yang menjadi tempat suvey adalah Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.
- b. Studi literatur, yaitu dengan mempelajari, menelaah, dan mengkaji secara intensif terhadap literatur yang telah diperoleh, sehingga didapatkan data yang diperlukan.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan teknik berikut:

- c. *Editing*, yaitu dengan melakukan pengecekan dan penyeleksian secara selektif terhadap data yang telah diperoleh, sehingga diperoleh data yang valid.
- d. *Kategorisasi*, yaitu menggolongkan atau mengelompokkan data-data yang telah diediting sesuai dengan permasalahannya, sehingga tersusun secara sistematis.
- e. *Interpretasi*, yaitu memberikan penjelasan atau penafsiran seperlunya terhadap data yang kurang jelas, sehingga mudah dimengerti.

b. Analisis Data

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu dengan melakukan pengkajian atau penelaahan secara mendalam terhadap data yang diperoleh tentang mekanisme kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq, dengan berpegang pada landasan teoritis yang disusun, sehingga diperoleh kesimpulannya.

5. Tahapan penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian ini hingga menjadi sebuah skripsi yang siap di munaqasahkan, maka ditempuh tahapan-tahapan berikut:

a. Tahapan Pendahuluan

Pada tahap ini penulis mempelajari permasalahan yang akan diteliti dan hasilnya dituangkan dalam proposal penelitian berjudul mekanisme kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq. Selanjutnya dikonsultasikan kepada Dosen Penasehat dan meminta persetujuannya untuk dimasukkan ke Biro Skripsi Fakultas Syariah. Setelah dinyatakan dipanggil untuk diperbaiki dan kemudian diterima dengan disertai surat penetapan judul serta penetapan Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II, maka dikonsultasikan kembali untuk diadakan perbaikan-perbaikan, lalu diseminarkan pada hari Rabu, 2 Desember 2009.

b. Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahapan ini penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik kepustakaan dan studi literatur, yang dilakukan selama 1

(satu) bulan sesuai dengan surat izin riset yang dikeluarkan Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin, yaitu dari tanggal 15 Mei 2011 sampai 5 Juni 2011.

c. Tahapan Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahap ini penulis melakukan pengolahan terhadap data yang diperoleh dari penelitian dengan teknik editing, kategorisasi dan interpretasi, sehingga diperoleh data yang tersusun pada bab III. Untuk memperoleh kesimpulannya, kemudian dilakukan secara kualitatif berdasarkan hukum Islam.

d. Tahapan Penutup

Pada tahapan ini penulis menyusun data mengenai mekanisme kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq berdasarkan sistematika penulisan yang telah disusun. Untuk kesempurnaannya, maka dikonsultasikan secara intensif kepada Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II dengan melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga dianggap sempurna dan menjadi sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk sebuah skripsi yang siap untuk dimunaqasahkan.

G. Kajian Pustaka.

Setelah penulis meneliti dan menelusuri berbagai judul skripsi di jurusan *Siyasah Jinayah* Fakultas Syariah, penulis mengetahui bahwa tidak ada satupun judul skripsi yang menyangkut masalah ini sebelumnya, sehingga membuat ketertarikan penulis pada masalah ini nantinya dapat dilanjutkan dengan penelitian-penelitian pada bahan pustaka yang penulis dapatkan.

Dalam penelitian kepustakaan yang penulis lakukan, maka fokus dan pengkajiannya berpedoman pada buku-buku yang memuat mekanisme

kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq. Literatur-literatur utama yang penelitian ini adalah: *Abu Bakr As-Siddiq: Sebuah Biografi*, oleh Muhammad Husain Haekal, *As-Sirah al-Nabawiyah*, oleh Ibnu Hisyam, *Sirat Nabawiyah dan Sejarah Singkat Khulafaurrasyidin*, oleh Muhammad Said Ramadhan al-Buty, *Abu Bakar as-Siddiq; Sebuah Biografi*, Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, dan *Sejarah Kebudayaan Islam*, oleh A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, oleh Badri Yatim.

H. Sistematika Penulisan.

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang menguraikan latar belakang permasalahan dari penelitian yang terkait dengan mekanisme kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq. Kemudian dirumuskan permasalahannya dimuat dan disusun tujuan penelitian. Selanjutnya penyusunan pendahuluan ini juga dimuat definisi operasional. Untuk memudahkan pengumpulan dan penggalan data, maka disusunlah metode penilitan. Selanjutnya dikemukakan kajian pustaka yang menjelaskan mengenai keaslian penelitian yang penulis lakukan ini dan menguraikan perbedaannya dengan skripsi yang terdahulu, dan sistematika penulisan yang menguraikan skripsi ini sebagai pijakan untuk menyusun secara detail isi dari skripsi ini.

Bab II merupakan landasan teoritis, yang memuat tentang teori-teori mengenai konsep kepemimpinan politik dalam Islam, terdiri atas: pengertian

kepemimpinan politik, dasar hukum kepemimpinan politik dalam Islam, kriteria pemimpin politik dan tugasnya menurut Islam, prosedur pengangkatan pemimpin politik.

Bab III merupakan penyajian data dan analisis, terdiri atas: *Pertama*: data mengenai mekanisme kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq, terdiri dari: sistem pergantian kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, dan gaya kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq dan mekanisme dalam menyelesaikan permasalahan. *Kedua*; analisis terhadap mekanisme kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq, yaitu melakukan pengkajian atau penelaahan secara mendalam terhadap hasil penelitian berpedoman pada landasan teoritis yang telah disusun.

Bab IV merupakan penutup dari penelitian ini, terdiri atas: simpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan, dan saran terkait penelitian ini.